

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Menurut Syah dalam Candra dikatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran.⁵ Pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan melihat definisi tersebut, sebagian orang mengartikan bahwa pendidikan adalah pengajaran karena pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik. Secara sempit mengajar adalah kegiatan secara formal menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik menguasai materi ajar.

Pendidikan dalam arti sempit berarti tindakan atau proses memperoleh pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode tertentu yang membantu manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku sesuai dengan

⁵Chandra,; Fransisca, “Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan”,(Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Unversita Gadjah Mada Yogyakarta,2019),33.

kebutuhannya. Dalam arti luas dan paling representatif, pendidikan mencakup semua fase pengembangan keterampilan dan perilaku manusia, serta proses menggunakan hampir semua pengalaman hidup.⁶ Soesanto percaya bahwa pendidikan membuka peluang baru bagi masyarakat miskin untuk menemukan bidang baru yang dapat memberikan hasil yang baik.⁷

Andrew E. Sikula dalam mangkunegara yang dikutip oleh Desak Ratna,dkk. Mengartikan tingkat Pendidikan sebagai suatu proses jangka Panjang yang menggunakan prosedur sistematis serta terorganisir, yang mana mempelajari pengetahuan untuk tujuan-tujuan umum. Sedangkan Widi Lestari mengungkapkan bahwa tingkat Pendidikan adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya untuk kehidupan masa kini atau persiapan untuk masa mendatang baik melalui organisasi ataupun tidak terorganisir.⁸ Jadi berdasarkan teori diatas, yang dimaksud tingkat Pendidikan ialah suatu proses seseorang dalam usaha sadar mencari informasi yang diaur berdasarkan kemampuan individu sehingga membentuk suatu jenjang dalam Pendidikan untuk kebutuhan dirinya dimasa ini maupun untuk mempersiapkan dimasa mendatang.

⁶ Muhibbin Syah.*Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010),10.

⁷Soesanto, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta. Rineka Cipta,2012), 114.

⁸ Desak Ratna,dkk, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan*, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 4 Tahun 2016).

Dimensi dan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat Pendidikan menurut Fahrudin dalam Liza dan Suktiarti yaitu Pendidikan formal dengan indikatornya Pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah., Pendidikan nonformal dengan indikator pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti.⁹ Kemudian Widi Lestari juga menjelaskan dimensi dan indikator tingkat Pendidikan yang meliputi dimensi Pendidikan formal dengan indikator Pendidikan terakhir yang ditamatkan yang meliputi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi., kemudian dimensi Pendidikan informal dengan indikatornya Pendidikan dilingkungan keluarga, masyarakat, dan media lainnya. Dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, indikator tingkat Pendidikan terdiri dari jenjang Pendidikan dan kesesuaian jurusan.¹⁰

Dengan demikian dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dimensi Pendidikan Formal dengan indikatornya Pendidikan terakhir yang telah ditempuh meliputi SD,SMP,SMA dan PT.

⁹ Liza dan Suktiarti. 2013. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan dengan Motivasi Lansia Berkunjung ke Posyandu Lansia di Desa Dadirejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan". *Skripsi*. Jurusan S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

¹⁰ Hesty Wulansih "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Karyawan Pada Perusahaan Furniture CV Mugiharjo Boyolali" dalam jurnal vol 4 2013 repository, (Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Surakarta), (diakses pada tgl 28 Desember 2015 pukul 11.30 AM).

2. Jenjang Pendidikan

Adapun dimensi tingkat pendidikan yang digunakan adalah mengacu pada teori Mulya yaitu:(1) dimensi pendidikan formal, (2) dimensi pendidikan nonformal, dan (3) dimensi pendidikan informal.¹¹

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

- a. Pendidikan Dasar Pada Pasal 17 dijelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang menjadi dasar pendidikan menengah. Pendidikan dasar berupa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang setara.
- b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Tingkat menengah terdiri dari tingkat menengah umum dan tingkat menengah profesional (kejuruan). Pendidikan menengah

¹¹Gede Putu Agus Jana Susila Sinthia, I Wayan Bagia, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan," *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesa* 4, no. 2 (2016).

berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan pasca sekolah menengah yang meliputi program pendidikan untuk diploma, mahasiswa, dll. diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur. Pendidikan Informal Merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Namun yang menjadi acuan disini adalah pendidikan formal yang dilihat dari bukti hasil belajar atau biasa disebut ijazah yang telah diperoleh.¹²

Jenjang pendidikan pada hakekatnya membahas jenjang pendidikan yang termasuk dalam tingkat pendidikan formal. Jenjang atau Tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang tergantung pada tingkat perkembangan peserta didik serta luas dan dalamnya pengajaran yang dilakukan. Dalam hal pendidikan disetiap masyarakat tentunya bervariasi, ada sekelompok yang berpendidikan tinggi, sekelompok berpendidikan menengah atas, sekelompok

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas, 2003.

berpendidikan menengah pertama bahkan hanya sampai pada pendidikan dasar saja.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam juga banyak menjelaskan tentang pendidikan. Al-Qur'an sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu. Al-Qur'an berulang kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa ilmu pasti kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia untuk menuntut ilmu sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*¹³

Dengan demikian, seseorang dapat memahami betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan ilmu, manusia

¹³QS.At-taubah (9): 122.

akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, apa yang bermanfaat dan apa yang menyebabkan kerugian.¹⁴

Sebagai umat islam,dianjurkan untuk memperbanyak mencari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang terstruktur dapat diperoleh melalui pendidikan sekolah. Dengan ilmu pengetahuan maka diharapkan manusia tidak terjerumus paada hal-hal yang tidak berfaedah maupun yang merugikan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia yang memiliki akal dengan ilmu pengetahuan serta aplikasinya baik maka akan dianggap lebih tinggi derajat dan martabatnya sehingga lebih banyak disegani oleh kelompok masyarakat. Bahkan al-Qur'an memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah/58: 11 dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹⁵

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah,

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan*, Jilid, 4 Jakarta: Departemen Agama, 2009, 231.

¹⁵QS. Al-Mujadialah (58) : 11.

*niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.*¹⁶

Ayat diatas menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah swt beberapa derajat. Derajat yang dapat berupa kedudukan,kelebihan atau keutamaan dari makhluk lain dan hanya Allah yang lebih mengetahui siapa yang akan ditinggikan derajatnya.

Pendidikan sekolah memang sangat diperlukan guna mendapatkan penghidupan yang layak. Dalam masyarakat dengan adanya pendidikan sekolah diharapkan mampu mencetak atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu mengembangkan pola pembangunan dan juga mampu menjadi insan yang produktif. Dengan pendidikan dan kemampuan yang dimiliki mampu mengantarkan pada jenis pekerjaan yang diinginkan. Namun, bagi masyarakat yang mayoritas minim dalam segi ekonomi akan sulit mendapatkan pendidikan sekolah. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui tingkat pendidikan didesa Jugo kecamatan Mojo yang tentunya mengalami perbedaan.

¹⁶ Ibid, 23.

B. Tingkat Ekonomi

1. Pengertian Tingkat Ekonomi

Di dalam struktur sosial kemasyarakatan banyak terdapat ukuran-ukuran di dalam pelapisan-pelapisan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut yang lebih dikenal dengan istilah stratifikasi sosial diantaranya adalah pelapisan yang terjadi karena kekayaan seseorang yang lebih dikenal dengan sebutan tingkat ekonomi.

Tingkat ekonomi adalah peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. Maksudnya, pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan pada suatu periode tertentu dengan kata lain ekonomi dikatakan mengalami peningkatan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.¹⁷

Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) kata tingkat memiliki arti susunan yang berlapis-lapis atau berlingkek-lingkek seperti lingkek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang) atau tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; kelas.¹⁸Sedangkan kata ekonomi yang sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Kini sebagai ilmu,

¹⁷ Halmawi Hendra, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Jakarta :Ghalia Indonesia, 2012, 98.

¹⁸<https://kbbi.web.id/tingkat> dikembangkan oleh Ebita Setiawan 2012-2019 versi 2.5 diakses pada 28 april 2019.

ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga di sini bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga. Kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota, bahkan Negara. Berarti dalam pengertiannya yang luas, rumah tangga menunjuk pada kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.¹⁹ Dengan demikian ekonomi itu sendiri adalah suatu gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kemakmuran.

Menurut Roucek dan Warren dalam Basrowi mengartikan bahwa status atau kedudukan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.²⁰ Sehingga tingkat ekonomi dapat dikatakan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemakmuran. Pemahaman tentang tingkat ekonomi cukup dengan memberikan pengertian bahwa tiap-tiap susunan perekonomian itu memiliki teori mapun dalil-dalil tersendiri. Suatu teori ekonomi adalah teori dari suatu susunan perekonomian tertentu. Disamping itu segala tindakan pemenuhan

¹⁹H. Mat Syaifi, " Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Kreativitas Anak", *Jurnal Tarbawi* Vol.01 No.01 (2016),2.

²⁰Basrowi, *Pengantar Psikologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),63

kebutuhan kurang mempunyai arti jika tidak didasarkan pada susunan perekonomian yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

Jadi, tingkat ekonomi yang dimaksudkan disini adalah kedudukan maupun strata kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan tambahan guna mencapai kemakmuran dalam hidupnya.

Kemudian dalam Al-Qur'an surah Yasin ayat 33-34 dijelaskan bahwa:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (۳۳) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (۳۴)²¹

Artinya : Ayat 33. Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Ayat 34. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.²²

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menghidupkan bumi yang gersang kemudian Allah menurunkan hujan sehingga menjadi subur dan tumbuh berbagai tanaman yang dapat dijadikan sebagai rezeki untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup-Nya.

²¹ Q.S.Yasin (36) :33-34.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Women*, (Bandung:SYGMA,2005), hlm.442.

2. Tingkat Status Ekonomi Masyarakat

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara sederhana terdapat empat macam status sosial yang terdiri dari :

- a. Petani : penduduk yang bermata pencaharian dari pengolahan sawah, seperti halnya menanam, memupuk, mengirigasi, dan menjual hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Pegawai : penduduk yang memiliki gaji dari pemerintah dan pekerjaan secara tetap.
- c. Angkatan bersenjata : penduduk yang menerima gaji tetap dari pemerintah guna menjaga keamanan bangsa yang meliputi empat angkatan, yaitu angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan angkatan kepolisian.
- d. Pedagang : penduduk yang mencukupi kebutuhan hidupnya dari keuntungan berjual-beli. Hasil dan kerjanya seorang pedagang tidak menentu berdasarkan banyak tidaknya laba yang diperoleh dari dagangannya.²³

Berdasarkan pengelompokan pendapatan badan pusat statistik (BPS) menggolongkan pendapatan menjadi empat yaitu :²⁴

1. Golongan pendapatan sangat tinggi meliputi pendapatan perbulan yang mencapai rata-rata lebih dari Rp.3.500.000.

²³Syaifi, " Pengaruh Status Ekonomi.....",3.

²⁴BPS, "Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)" dalam <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917> diakses pada 28 April 2019.

2. Golongan pendapatan tinggi jika pendapatan yang diperoleh per bulan rata-rata antara Rp.2.500.000 s/d Rp.3.500.000.
3. Golongan pendapatan sedang meliputi pendapatan tiap bulan mencapai rata-rata Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000.
4. Golongan pendapatan rendah jika penghasilan tiap bulan rata-rata Rp.1.500.000.

Dari keempat golongan tersebut dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat secara umum dapat digolongkan menjadi tiga status sosial yaitu golongan ekonomi atas, menengah dan bawah. Adanya perbedaan strata atau kedudukan sosial dalam masyarakat, diakui pula adanya anggapan umum bahwa ukuran kemakmuran setiap kelompok atau strata dalam masyarakat berbeda-beda. Pada kenyataannya, pandangan masyarakat tentang pengertian sejahtera tidak selalu sama, misalnya persepsi sejahtera menurut pekerja, guru, ulama, karyawan, pengusaha dan sebagainya. Jadi kedudukan tidak hanya memiliki perbedaan hak dan kewajiban atau peran, tetapi juga dapat memiliki perbedaan persepsi. Bagi orang yang biasanya berpikir rasional, kemakmuran seseorang atau perusahaan diukur dengan kuantitas dan nilai materi dan aset yang dimiliki atau dikuasai untuk mempertahankan dan menikmati hidup. Adapun pendapat masyarakat umum, khususnya yang tinggal di pedesaan, bagi mereka pengertian kemakmuran tidak berbeda dengan pengertian kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu kondisi dimana keinginan seseorang atau masyarakat seimbang dengan kondisi materi atau sosial yang dimiliki dan dikuasai.

Kemudian badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) secara khusus mencatat dan melakukan pemantauan keluarga di Indonesia dan hasilnya dikumpulkan menjadi satu pangkalan data yang bersifat nasional. Kesejahteraan keluarga menurut BKKBN dibagi menjadi 5 (lima) kategori yaitu keluarga prasejahtera (PRA-KS), keluarga sejahtera 1 (KS-1), keluarga sejahtera 2 (KS-2), keluarga sejahtera 3 (KS-3), Keluarga sejahtera 3 plus (KS 3+).

Dalam penentuan kesejahteraan keluarga BKKBN menggunakan 23 indikator yaitu

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agamanya
- 2) Seluruh anggota tidak dapat makan minimal 2x sehari
- 3) Seluruh anggota tidak memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, kerja,sekolah, dan bepergian
- 4) Bagaian terluas dari lantai adalah tanah
- 5) Bila anak sakit tidak dibawa ke ranah Kesehatan
- 6) anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah agamanya secara teratur
- 7) keluarga tidak makan daging/ikan/telur minimal sekali seminggu
- 8) setiap anggota keluarga tidak memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun
- 9) tidak terpenuhinya luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni
- 10) ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir
- 11) tidak ada anggota keluarga berumur 15 tahun ke atas yang berpenghasilan tetap
- 12) ada anggota keluarga berumur 10–60 tahun yang tidak bisa baca tulis
- 13) ada anak berumur 5–15 tahun yang tidak bersekolah

- 14) jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, tidak memakai kontrasepsi
- 15) keluarga dapat meningkatkan pengetahuannya
- 16) sebagian penghasilan keluarga ditabung
- 17) keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi
- 18) keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat
- 19) keluarga melakukan rekreasi di luar rumah minimal sekali sebulan
- 20) keluarga dapat mengakses berita dari surat kabar, radio, televisi ataupun majalah
- 21) anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal
- 22) keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial; dan
- 23) minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.²⁵

Menurut BKKBN, lebih mudahnya keluarga dikategorikan menjadi 5(lima) golongan yaitu

- 1) keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya makan dua kali sehari atau lebih, memiliki pakaian yang berbeda untuk aktifitas, bagian terluas dari lantai bukan dari tanah, memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.000.000 tiap bulannya.
- 2) Keluarga sejahtera 1 ialah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dalam hal agama, sandang, pangan, papan, pengajaran dan pelayanan Kesehatan yang sangat dasar meliputi : paling sedikit seminggu sekali makan daging/ikan/telur, setahun terakhir seluruh keluarga paling kurang memperoleh satu

²⁵ Widjajanti, Asep, dkk., Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang komprehensif dalam rangka perlindungan penduduk miskin di kabupaten/kota, (The SMERU Research Institute:2016),5.

- stel pakaian baru, memiliki penghasilan tetap minimal Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 per bulan.
- 3) Keluarga sejahtera II yaitu keluarga yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar minimalnya saja melainkan juga kebutuhan social psikologinya. Tetapi belum bisa memenuhi kebutuhan pengembangannya yang meliputi selalu menyisihkan uang untuk ditabung, memenuhi kebutuhan Pendidikan anak secara formal serta memberikan fasilitas dasar kepada anak, selalu menyediakan fasilitas hiburan dirumah, mampu untuk mendapatkan layanan Kesehatan, memiliki dan menggunakan sarana transportasi, memiliki penghasilan tetap minimal Rp. 2.000.000- Rp.3.000.000
 - 4) Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, kebutuhan social psikologi, dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya tetapi belum dapat aktif dalam usaha kemasyarakatan di lingkungan desa atau wilayah, yang meliputi memiliki tabungan keluarga, dapat memenuhi kebutuhan Pendidikan anak secara formal serta memberikan fasilitas dasar kepada anak, dapat mengganti fasilitas hiburan di rumah, memiliki penghasilan Rp 3.000.000- Rp 5.000.000 tiap bulannya.
 - 5) Keluarga Sejahtera plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi semua efek yang tersebut diatas dan sekaligus dapat secara teratur ikut mengembangkan dalam kegiatan social, dan aktif mengikuti Gerakan semacam itu, serta memiliki pengahsilan lebih dari Rp5.000.000 tiap bulannya.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu tatanan umum dimana setiap orang yang bersungguh-sungguh bekerja

²⁶ BKKBN, “*Profil, Hasil Pendapatan Keluarga Tahun 2012*, Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik, 2013.3

dengan kekayaan yang ada didalamnya maka terjamin akan tempat tinggal, sandang dan pangan yang layak bagi dirinya dan keluarganya. Tingkat ekonomi keluarga yang sejahtera bukan seperti keluarga yang serba ada, atau keluarga yang memiliki harta melimpah tetapi suatu keadaan kehidupan keluarga dimana para anggotanya dapat menikmati kehidupan yang serasi, bebas dari segala pertikaian dan kemarahan, tidak diliputi ketegangan, kecemasan serta putus asa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada 8 (delapan) yaitu: Pendapatan, Konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, Kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapat pelayanan Kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang Pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.²⁷

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Harun Nasution membedakan konsep religiusitas menurut asal katanya, yaitu al-din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din artinya undang-undang hukum. Jadi dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Jadi religare berarti mengikat. Religiusitas berarti menunjukkan aspek keagamaan yang dialami dalam hati oleh individu, yang berarti betapa hebatnya ilmu, seberapa kuat keimanan, dan seberapa besar pelaksanaan ibadah dan aturan, serta penghayatan terhadap

²⁷ Eko Sugiharto, "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik", (EPP. Vol.4.No.2, 2007),32-36.

agama yang dianutnya dalam bentuk dan kegiatan sosial. yang merupakan perwujudan ibadah.²⁸

Religiusitas adalah keterikatan individu secara penuh kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta (*Creator*) yang diinternalisasikan dalam diri individu dan dimanifestasikan dalam perilaku keseharian.²⁹ Religius merupakan perilaku taat melaksanakan perintah Allah SWT dan konsisten menjadikan wahyu Allah SWT sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu dan pelayanan.³⁰ Religiusitas dapat dilihat dari derajat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan terhadap agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan mencakup beberapa aspek atau dimensi yang terjadi tidak hanya dalam pelaksanaan perilaku ritual (ibadah) saja. Konsep religiusitas dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan aspek-aspek tertentu dari keyakinan agama untuk ibadah dan kehidupan sosial lainnya.³¹

Jadi yang dimaksud Religiusitas adalah seberapa kuat keyakinan dan pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agamanya, serta tidak hanya menenai hubungan manusia sebagai seorang hamba bagi tuhan namun juga mengenai hubungan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Atau lebih singkatnya religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang.

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2007),10.

²⁹ Asyari, *Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat*. Disertasi. Program Pascasarjana Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang 2016. 18

³⁰ *Internalisasi Pendidikan Karakter Jawara Kebangsaan Berbasis Moral Agama*, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Sulta Ageng Tirtayasa Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) 2015,26

³¹Yolanda Hani Putriani, Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas, *Jurnal JESTT* Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015),574.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Faktor Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan social (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh social dalam sikap keagamaan, termasuk Pendidikan orang tua, tradisi-tradisi soaial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
 - Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah).
 - Adanya konflik moral (faktor moral).
 - Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d) Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinankeyakinan keagamaan³²

³² Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*,(Jakarta: PT Rajagrafindo persada,2000),19.

3. Aspek-Aspek Religiusitas

Secara terperinci memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas:³³

a. Dimensi Iman (ideologis)

Dimensi iman (ideologis) Ini berisi harapan di mana agama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran Ajaran. Dimensi ini mengacu pada keyakinan umat Islam akan kebenaran ajaran agamanya, terutama ajaran fundamental tentang kepercayaan kepada Allah SWT, para malaikat, para rasul. Setiap agama menjunjung tinggi seperangkat keyakinan yang diharapkan dipatuhi oleh para pengikutnya. Akan tetapi, isi dan ruang lingkup keyakinan itu berbeda-beda tidak hanya antar agama, tetapi juga antar tradisi dari agama yang sama.

b. Dimensi Praktik keagamaan (Ritualistik)

Dimensi ini meliputi perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan ketaqwaan atau tingkat ketaatan umat Islam terhadap agamanya berkenaan dengan pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas besar yaitu ritual dan ketaatan

c. Dimensi Pengalaman (eksperensial)

³³Glock, C.Y. dan Stark, R. 1966. Christian Beliefs and Anti-semitism. Dalam Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966), 80)

Dimensi pengalaman (*experiential*) Tentang pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau diidentifikasi oleh kelompok agama yang melihat komunikasi, meskipun kecil dalam esensi ketuhanan.³⁴

d. Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Dimensi Pengetahuan (Intelektual) Ini adalah sejauh mana individu mengetahui dan memahami ajaran agama mereka, terutama dari Kitab Suci dan sumber-sumber lain. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam dalam kaitannya dengan ajaran utama agamanya. Sebagaimana termaktub dalam kitab suci, dengan harapan umat beragama setidaknya memiliki pengetahuan minimal tentang keyakinan dan tradisi dasar agama.

e. Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Dimensi pengamalan (konsekuensial) Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agama seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini terkait dengan konsekuensi sehari-hari dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agamanya sendiri. Hal ini mengacu pada tingkat perilaku Muslim yang

³⁴ Yolanda Hani Putriani, Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

dimotivasi oleh ajaran agama mereka. Misalnya, kebaikan dan perilaku kooperatif.

Berdasarkan Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark diatas, lebih ringkasnya sebagai berikut berikut: (a) Dimensi keyakinan ideologis, (b) Dimensi praktik keagamaan, (c) Dimensi pengalaman religius, (d)Dimensi pengetahuan agama, dan (e) Dimensi konsekuensi.

Pengukuran lainnya adalah menggunakan empat dimensi; *associational* (frekuensi keterlibatan seseorang dalam kegiatan ibadah dan doa), *communal* (pilihan dan frekuensi hubungan seseorang dengan orang lain), *doctrinal orthodoxy* (penerimaan intelektual terhadap doktrin-doktrin keagamaan) dan *devotionalism* (hubungan seseorang dengan Tuhan melalui meditasi). Dalam pengukuran lain empat dimensi terdiri dari kepercayaan (*belief*), pengetahuan (*knowledge*), praktik (*practice*) dan pengalaman (*experience*). Semakin tinggi dimensi ini maka religiusitas seseorang semakin tinggi pula. Berikutnya dilakukan pengembangan pengukuran religiusitas menjadi lima dimensi dengan menambah satu dimensi yaitu *consequence*.³⁵

³⁵ Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat, tahun 2016.

Kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas:³⁶

a. Kemampuan melakukan differensiasi.

Mereka yang berwawasan agama tinggi mampu membedakan dirinya dan mampu menempatkan aspek rasional sebagai bagian dari kehidupan beragamanya. sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan dinamis.

b. Berkarakter dinamis.

Ketika manusia memiliki karakter dinamis, agama telah mampu mengendalikan dan mengarahkan motif dan aktivitasnya. Semua kegiatan keagamaan dilakukan untuk kepentingan agama itu sendiri.

c. Integral keberagaman.

Kemajemukan Integral yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan keberagaman mereka dengan semua aspek kehidupan, termasuk sosial dan ekonomi.

d. Sikap berimbang

Menyeimbangkan kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat seseorang yang religiusitasnya tinggi akan mampu bergerak di antara batas kecukupan dan batas kelebihan. Sikap religiusitas dalam kaitannya dengan perilaku konsumen didasarkan pada karakter seseorang. Moralitas dan rasionalitas

³⁶ Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 112.

menempati urutan pertama, yang menjadi landasan para pelaku ekonomi dalam menjalankan aktivitasnya.³⁷

Variable religiusitas dibedakan menjadi 2 (dua) aspek aspek pertama adalah tradisi terdiri dari 2 indikator yaitu indikator menggunakan simbol-simbol keagamaan (pakaian, peran serta dalam PHBI) dan peran serta dalam gotong royong. Aspek kedua adalah ideologis/ritual/ibadah terdiri dari 5 indikator yaitu menunaikan salat wajib, menunaikan salat sunah, menunaikan puasa ramadan, gemar membaca al-Qur'an, dan aktif dalam majelis taklim.

D. Telaah Pustaka

Keadaan pendidikan dan ekonomi masyarakat tentu memiliki peranan terhadap perkembangan religiusitas. Namun belum banyak peneliti yang menggunakan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi sebagai pengaruh dari Religiusitas, sehingga peneliti juga kesulitan dalam mencari artikel untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian ini.

Namun, ada beberapa penelitian tentang religiusitas diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Erni Dwi Oktaviani dkk, yang berjudul religiusitas dan kedisiplinan pada anggota polri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kedisiplinan. Artinya semakin tinggi religiusitas seorang anggota polri maka semakin tinggi pula kedisiplinan anggota polri tersebut.³⁸

Hasil penelitian Ma'zumi, Taswiyah dan Najmuddin bahwa pengaruh religiusitas terhadap perilaku ekonomi pada masyarakat pasar

³⁷Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2008), 34

³⁸Octaviani, Rustam, and Rohmatun, *Religiusitas Dan Kedisiplinan Pada Anggota Polri, Vol.6 Th.2011*.

tradisional kota Serang Provinsi Banten berdasarkan nilai r square 81,17 dan nilai results for inner weights 48.095. Berdasarkan analisis pengaruh tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku ekonomi.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan yang berjudul Pengaruh religiusitas terhadap etika berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang) dalam hal ini peneliti menggunakan fokus dimensi-dimensi dari religiusitas. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi ritual/syari'ah dan konsekuensi/akhlaq berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi ideologi/akidah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi intelektual/ilmu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi religiusitas yang paling dominan mempengaruhi etika berbisnis adalah konsekuensial/akhlaq.⁴⁰

Rita Susanti menjadikan religiusitas sebagai salah satu variabel dalam penelitiannya yang dikaitkan dengan kualitas kehidupan kerja dan juga perilaku baik. Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di Universitas Islam Negeri Sultan Syarim Kasim Riau Pekanbaru pada empat fakultas sebanyak 69 orang. Dan teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah teknik analisis regresi ganda. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menghasilkan nilai F sebesar $F=3,220$ dengan nilai signifikansi $p=0,047$, $p \leq 0,05$ artinya religiusitas dan kualitas kehidupan kerja dapat memprediksi OCB karyawan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa Organizational Citizenship Behavior (OCB)

³⁹ Ma'zumi dkk, " pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional"(Studi Empiris pada Masyarakat pasar Tradisional dikota serang provinsi Banten), *AL-QALAM*, Vol. 34, No. 2 (Juli - Desember 2017),277.

⁴⁰Fauzan, "PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP ETIKA BERBISNIS (Studi Pada RM. Padang Di Kota Malang," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 15, no. 1 (2013): 53–64.

dapat berkembang dengan adanya religiusitas dan kualitas kehidupan kerja yang baik dari karyawan.⁴¹

Relasi ekonomi dan Pendidikan ini menunjukkan bahwa antara ekonomi dengan pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menyiapkan kehidupan serta pengelolaan sumber daya alam yang ada. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin.⁴²

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Basrowi dan Siti Juariyah yang didasarkan hasil analisis data yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tergolong rendah, (2) tingkat pendidikan masyarakat juga rendah, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata hanya lulus sekolah menengah pertama, dan (3) ada kecenderungan semakin tinggi tingkat ekonomi semakin tinggi tingkat pendidikan anak.⁴³

Selanjutnya skripsi dari Bagus Awang darmawan meneliti mengenai pengaruh dari tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap religiusitas masyarakat. Lokasi dari penelitian ini adalah desa Ngadas kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang. Dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu sebesar 0,391.

⁴¹Rita Susanti, "Hubungan Religiusitas Dan Kualitas Kehidupan Kerja Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11, no. Desember (2015): 94–102.

⁴²Zainal Arifin, "Relasi Ekonomi Dan Pendidikan," *Ekonomi Dan Pendidikan* 69, no. 2 (2009): 283–91.

⁴³siti Juariyah Basrowi, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7, no. April (2010): 58–81.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Religiusitas

Hubungan pendidikan dan agama ini seperti dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dasar, fungsi dan tujuan pendidikan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴

Substansi dari tujuan pendidikan tersebut melambangkan pentingnya hakekat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi siswa yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Berdasarkan hal itu maka lembaga pendidikan sekolah hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk anak didik cerdas, luwes, dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

Mengingat hal tersebut maka lembaga pendidikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk anak didik yang cerdas, luwes, religius dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak. Sekarang ini banyak didirikan lembaga pendidikan sekolah. Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan formal memegang fungsi dan peranan penting sebagai pelanjut dari

⁴⁴Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, "Uu Sisdiknas.," 2003.

proses pendidikan keluarga terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik anak-anaknya maka diserahkan ke lembaga pendidikan seiring dengan kepentingan kepribadian dan masa depan anak-anaknya. Terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat pendidikan untuk menyekolahkan anaknya. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama Islam menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya ada para orang tua lebih mengarahkan anak-anak mereka masuk di sekolah umum adapula orang tua merasa kesulitan mengendalikan perilaku anaknya lalu menyekolhkannya di lembaga pendidikan Islam dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian siswa terutama aspek religiusitas.

Pengaruh Tingkat Ekonomi Terhadap Religiusitas

Surat Al Hijr ayat 19 menyampaikan hubungannya antara ekonomi dan agama.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَالْأَفْنَانَ فِيهَا رَوَاسِيًا وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَمْرُوزٍ

Artinya : Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

Iman dan takwa kepada Allah memberi corak pada dunia ekonomi dengan segala aspeknya. Corak ini menampilkan arah dan model

pembangunan yang menyatukan pembangunan ekonomi dengan pembangunan agama sebagai sumber nilai. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi harus menggunakan pertimbangan nilai agama dan bukan oleh determinisme mekanistik ekonomi lainnya.⁴⁵

Kajian tingkah laku ekonomi manusia merupakan ibadah kepada Allah. Kekayaan ekonomi adalah suatu alat untuk memenuhi hajat dan kepuasan hidup dalam rangka meningkatkan kemampuannya agar dapat mengabdikan lebih baik kepada Allah. Mencari dan menimba kekayaan atau pendapat yang lebih baik untuk dinikmatinya tidaklah dikutuk Allah sepanjang diakui sebagai karunia dan amanat Allah. Adapun yang terkutuk adalah apabila kekayaan itu dijadikan sesembahan yang utama dalam hidupnya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Ekonomi Terhadap Religiusitas

Tingkat ekonomi merupakan salah satu dimensi dari struktur sosial, yang memberikan gambaran tentang bentuk hirarkis vertikal bagi kehidupan sosial masyarakat. Menurut pendapat Purwanto, keadaan masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu: ada masyarakat miskin, ada pula yang kaya. Ada masyarakat yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, begitu jugasebaliknya⁴⁶

Aswadi mengatakan bahwa masyarakat yang berasal dari tingkat

⁴⁵Hana Torizawa, *Unix_World agama dan ekonomi.htm*, diakses pada tanggal 1 Mei 2019

⁴⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan Remaja*, (Bandung, Rosdakarya, 1990),104

ekonominya rendah cenderung mempunyai aspirasi yang rendah terhadap tingkat religius, apabila masyarakat yang berasal dari tingkat pendidikan rendah cenderung mempunyai pemikiran yang rendah pula terhadap religius. Sebaliknya masyarakat yang berasal dari tingkat ekonomi maupun pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai aspirasi yang tinggi terhadap religius⁴⁷.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa antara tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap religiusitas masyarakat. Oleh karena itu antara tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat perlu ditingkatkan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan pola pikir masyarakat terhadap religiusitas.

Gambar paradigma penelitian sebagaimana keterangan diatas maka dapat digambarkan paradigma anatara ketiga variabel tersebut sebagai berikut:

⁴⁷Aswadi Bahar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta, Depdikbud, 1989),128

Gambar 1. Model konseptual Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi terhadap religiusitas

